

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa

Jamil Abdul Aziz,¹ Ahamad Solihin,² Guntur Wijaya³
Universitas PTIQ Jakarta¹

jamilabdulaziz@ptiq.ac.id

Abstrak:

Perilaku toleran terhadap perbandingan yang terdapat, dan keterbukaan dalam menerima keberagaman ialah pemikiran moderat dalam Islam. Tetapi kerap kali moderat disalah artikan dalam konteks beragama di Indonesia. Moderasi beragama mempunyai nilai-nilai penting seperti cara pandang, perilaku, serta sikap senantiasa mengambil posisi di tengah-tengah, senantiasa berperan adil, serta tidak ekstrem dalam beragama, keberagaman agama menjadi yang terkuat dalam membentuk radikalisme. Timbulnya kelompok-kelompok ekstrem yang makin hari terus mengembang sayapnya dipengaruhi bermacam hal semacam sensitifitas kehidupan beragama, Dengan adanya ilmu-ilmu keislaman yang disebarluaskan yaitu ilmu-ilmu keislaman yang bernuansa moderasi. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Sedangkan data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun dari penelitian ini penulis mendapatkan beberapa kesimpulan, yaitu : Penanaman nilai-nilai moderasi pada pembelajaran Akidah Akhlak itu dilakukan oleh guru Akidah Akhlak adalah nilai toleransi ditanamkan melalui pembelajaran. Sementara untuk nilai yang adil di tanamkan dengan cara guru Akidah Akhlak secara langsung memberikan contoh kepada siswa/i. Hal ini perlu adanya untuk waktu pengawasan yang intens untuk dapat mengetahui dampaknya secara langsung, sementara itu adapun dari sisi siswa/i dampak dari penanaman nilai tersebut di tunjukkan melalui sikap sopan dan santun serta menghargai. dari penanaman nilai tersebut di tunjukkan melalui sikap sopan dan santun serta menghargai.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pembelajaran Akidah Akhlak.

Abstract:

Tolerant behavior towards existing comparisons, and openness in accepting diversity are moderate thoughts in Islam. But moderation is often misinterpreted in the context of religion in Indonesia. Religious moderation has important values such as perspective, behavior, and attitude of always taking a position in the middle, always playing a fair role, and not being extreme in religion, religious diversity is the strongest in forming radicalism. The emergence of extreme groups that continue to spread their wings is influenced by various things such as the sensitivity of religious life, with the existence of Islamic sciences that are disseminated, namely Islamic sciences that have a nuance of moderation. Religious moderation behavior shows a tolerant attitude, respects every difference of opinion, respects diversity, and does not impose the will in the name of religious understanding by means of violence. This study uses a qualitative approach with a type of field research. While the data collected are in the form of primary and secondary data, data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. From this study, the author got several conclusions, namely: The instillation of moderation values in the learning of Aqidah Akhlak was carried out by the Aqidah Akhlak teacher, namely the value of tolerance instilled through learning. Meanwhile, for fair values, it is instilled by the Aqidah Akhlak teacher directly giving examples to students. This requires intensive supervision time to be able to find out the impact directly, while from the student's side, the impact of instilling these values is shown through polite and courteous attitudes and respect. from instilling these values is shown through polite and courteous attitudes and respect.

Keywords: Religious Moderation, Aqidah Akhlak Learning.

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negeri yang memuat banyak sekali keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat serta agama, belakangan ini kerap kali diterpa isu tentang radikalisme. Dari keragaman suatu bangsa pasti melahirkan tantangan tertentu, khususnya dalam membangun keharmonisan. Tetapi ini bukan prihal yang gampang dalam menyatukan bermacam perbandingan, karna tidak sering perbandingan membawa pada lahirnya perpecahan serta bahkan konflik.¹ Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan yang patutnya dijaga oleh setiap

¹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 15.

masyarakat Indonesia. Kendati demikian, juga menjadi satu masalah yang riskan bagi bangsa Indonesia.²

Bukan menjadi hal yang baru adanya berita-berita mengenai konflik keberagaman yang ada. Misalnya saja kasus bom bunuh diri di Surabaya, konflik antar umat beragama di Aceh pada tahun 2015, konflik antar umat beragama di Poso, bahkan konflik yang terjadi antara umat Muslim di Sampang. Dari contoh konflik-konflik yang telah disebutkan, kekerasan atas nama agama seperti memberikan pandangan bahwa agama memperbolehkan untuk membunuh manusia, membakar tempat peribadatan, mengganggu orang yang sedang melaksanakan ibadah, dan sebagainya. Moderasi dalam beragama bukan berarti menegosiasasi antara prinsip bawah maupun ritual pokok agama cuma sebab mau menyenangkan orang lain ataupun kelompok lain yang berbeda keyakinannya. Perihal ini pula tidak dapat dijadikan dalih untuk seseorang umat dalam melaksanakan agamanya dengan tidak bersungguh-sungguh. Makna dalam moderat beragama ialah kukuh terhadap hakikat ajaran agama yang dipercayai, pula mengarahkan prinsip berimbang serta adil, tetapi pula berbagi kebenaran sepanjang menyangkut tafsir agama.³ Islam moderat berbicara bahwasannya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya bukan realitas sosialnya.⁴

Dalam rangka meningkatkan keberhasilan serta mutu pendidikan, sebagai langkah yang strategis untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dunia pendidikan, maka diperlukan keterlibatan dari semua pengelola pendidikan baik sekolah, keluarga maupun masyarakat agar tujuan pendidikan tercapai.⁵ Sebagaimana pemerintah telah menggariskan kebijaksanaan dasar pembangunan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang Nomor 2 bab II pasal 4 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan

² Ahmad Darmadji, “Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia”, Jurnal Millah, Vol. 11, No. 1 Tahun 2011, h. 236.

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 12–13.

⁴ Rusmayani, Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum, (Bali: STAI Denpasar, 2018), h. 3.

⁵ Iis Uun Fardiana, “Penanaman nilai moderasi agama pada siswa kelas X SMK Gula Rajawali Madium”, Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman, Vol. 1, No.1, 2019, h. 31.

dengan cara kekerasan. Sedangkan Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan al-Wasathiyah al-Islamiyyah.⁶

Lembaga pendidikan dinilai sebagai cara yang tepat dalam menanamkan paham moderasi beragama di Indonesia. Penanaman nilai-nilai ini telah dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Terlebih di kalangan perguruan tinggi dan tingkat madrasah. Beberapa cara dilakukan oleh pendidik agar siswa paham akan konsep moderasi beragama dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai tersebut, yakni melalui pembelajaran. Cara ini dilakukan oleh pendidik dalam mengenalkan moderasi beragama pada siswa.⁷

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagamaan yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Hal ini terjadi dalam aksi-aksi di dunia nyata maupun statement di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagamaan di Indonesia. Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk membahas secara intens sebuah penelitian pendidikan yang berjudul peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Beragama pada siswa.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan diskriptif. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan informasi dengan data yang berupa kata-kata atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat untuk mendapatkan hasil penelitian. Penulis berharap melalui penelitian jenis ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat, mendalam dan menyeluruh tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan formal. Lokasi Penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan diskriptif. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan informasi dengan data yang berupa kata-kata atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat untuk mendapatkan hasil penelitian. Penulis berharap melalui penelitian jenis ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat, mendalam dan menyeluruh tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan formal. Dalam

⁶ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam", Jurnal Al-Qalam, Vol.3, no.2, 2020, h. 24

⁷ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", Jurnal Rausyan Fikr, Vol.13.No. 2 2017, h. 31.

penulisan ini penulis memperoleh data utama (primer) secara langsung melakukan penelitian lapangan dan melakukan pengamatan kepada narasumber yang meliputi kepala sekolah dan para guru yang ada melalui wawancara, observasi dan mendokumentasikannya. Adapun sumber kedua penulisan ini, penulis memperoleh data dengan mengadakan penelitian kepustakaan untuk memperoleh penjelasan ilmiah dan landasan teori yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadis, dan buku-buku yang relevan dengan materi yang akan dibahas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran sangat bervariasi, tetapi yang terpenting adalah guru berperan sebagai pendidik sekaligus pengajar yang bertugas untuk mendidik dan mengajari murid dan menanamkan nilai-nilai yang baik kedalam diri murid. Selain itu guru juga berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Guru perlu memaksimalkan peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran agar maksud dari pembelajaran dapat tercapai dengan setinggi-tingginya. Sehubungan dengan tugas guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi, maka akan muncul berbagai peran guru. M. Arifin mengemukakan beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai: a) Informator; b) Organisator; c) Motivator; d) Pengarah; e) Inisiator; f) Transmitter; g) Fasilitator; h) Mediator; dan i) Evaluator.⁸

Menurut Hikmawati, peranan guru mata pelajaran adalah melakukan kerja sama dengan guru lainnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh layanan bimbingan, membantu mengumpulkan informasi dan berpartisipasi dalam upaya pencegahan masalah pengembangan potensi. Oleh karena itu guru mata pelajaran sangat berperan aktif dalam pelaksanaan membimbing di sekolah karena guru mata pelajaran orang yang paling sering bertatap muka dengan peserta didik di kelas, sebab guru mata pelajaran mempunyai jadwal atau jam pelajaran untuk masuk kelas. Pengertian Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak mengandung makna sebagai pengetahuan, pemahaman serta penjiwaan terhadap ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Maka karakteristik pada mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan aspek pengetahuan, pemahaman dan penjiwaan terhadap pedoman hidup sehingga dapat dijadikan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan pada teori-teori semata dalam aspek kognitif, namun nantinya akan berakhir pada aspek afektif dan psikomotorik.³⁷

⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017) h. 12.

Maka pelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengenal Allah SWT, yang kemudian mereka akan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran.

Salah satu inti dari ajaran agama Islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada dalam Islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata Islam. Contohnya yaitu Islam moderat, Islam liberal, Islam fundamental, dan Islam progresif, dan lainnya.⁹

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan islam moderat merupakan terjemah dari kata “Wasathiyah al-Islamiah”. Kata “wasatha” pada mulanya semakna “Tawazun, I’tidal, Ta’adul atau al- Istiqamah” yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.¹⁰

Moderasi merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Banyak masyarakat Indonesia sering kali salah paham dengan konsep moderat dalam beragama. Beberapa diantaranya berpendapat bahwa memiliki sikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh dalam pendirian serta menjalankan amal ajaran agamanya.

Sementara itu Yusuf al-Qaradhawi mengartikan moderat sebagai sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Yusuf al-Qaradhawi memandang bahwa moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoritas. Beliau juga mengungkapkan bahwa rambu-rambu dalam moderasi, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari’ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada

⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir), jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2, 2015), h. 206.

¹⁰ Babun Suharto, et. all, Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22.

kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.¹¹

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.¹² Menurut M. Quraish Shihab moderasi (wasthiyyah) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.¹³ Pertama, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila. Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya. Ketiga, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.¹⁴

Peran guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa/i telah dikumpulkan dan digali berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan subjek penelitian. Subjek Penelitian ini adalah guru Fiqih dari beberapa sekolah. Sekolah sudah menekankan sikap toleransi yang tinggi dan kami juga menggunakan buku pedoman terkait moderasi beragama yaitu Direktoeat KSKK Madrasah jendral pendidikan agama islam, Kementerian Agama Islam RI 2020. Sedangkan adapun dampak yang terjadi kepada

¹¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol,12. No.1, (2019), 323-348, h.329.

¹² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

¹³ Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", dalam *Jurnal Multikultural & MultiReligijs*, Vol. 18, No. 2, h. 396.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 20.

siswa karna siswa lebih memahami bahwa indonesia itu mempunyai binika tunggal ika. Namun siswa/i ini mempertahankan sikap moderasi beragama baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, dan bagian dari sebuah komitmen dan konsisten kepada diri sendiri bukan orang lain bahkan jangan sampai di dikte oleh hawa nafsu diri sendiri dan harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas.¹⁵

Nilai-nilai moderasi beragama perlu adanya pengetahuan agama karna kebenaran yang baik harus diimbangi dengan nilai agama”² diketahui bahwa moderasi beragama muncul akibat kondisi indonesia yang tidak harmonis yang dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karnanya perlu satu untuk mencegah perpecahan tersebut, di mana ia harus berada di tengah-tengah dan ia tidak fanatik terhadap satu golongan saja. Untuk meredam kekhawatiran tersebut, guru dinilai sebagai sosok yang tepat dalam memahami paham tersebut kepada generasi penerus bangsa. Penelitian mendapatkan bahwa beberapa guru memberikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa terkait aqidah seseorang dalam menanamkan sifat-sifat keesaan Allah karna secara umum itu harus patuh kepada perintahnya Allah bukan sekedar hal itu tetapi beliau juga mengajarkan siswa tentang adap. Toleransi kepada teman yang seagama, toleransi kepada orang lain yang berbeda keyakinan kemudian ditanamkan juga menghargai pluralitas. Guru juga menyampaikan wawasan mengenai bangsa Indonesia. Anak-anak harus tau terkait sejarah yang ada di indonesia agar tidak mudah mengubah yang sudah ada.¹⁶ Dari nilai-nilai yang sudah di sebutkan oleh narasumber, menunjukkan bahwa sejatinya nilai moderasi beragama sudah melekat pada kehidupan.

Saat ini moderasi beragama masih belum mempunyai kurikulum khusus. Sekolah perlu mencari bagaimana siswa/i mampu memahami. penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa masih dilakukan dengan melalui mata pelajaran, terutama mata pelajaran agama. Maka dari itu perlu siswa memperkuat akidah dengan keyakinan- keyakinan yang sudah diketahui bersama, maka dari itu perlu ditanamkan akhlak yang baik. pihak madrasah dalam penanaman nilai- nilai moderasi beragama pada siswa, yaitu dengan membiasakan diri dengan hal-hal kecil. peduli terhadap sesama, senantiasa menjaga lingkungan baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, bersikap jujur, dan sikap terpuji lainnya. Untuk penanaman nilai moderasi dilakukan dengan proses pembelajaran karna dalam pelajaran Akidah Akhlak terdapat juga nilai-nilai moderasi. Guru Akidah Akhlak secara langsung memberikan contoh teladan bagi siswa/i. Sedangkan nilai nasionalis ditanamkan pada diri siswa/i dengan apresiasi ketika pembelajaran berlangsung

¹⁵ Wawancara dengan salah satu wakil kepala sekolah

¹⁶ Wawancara dengan salah satu guru sekolah

maupun kegiatan yang dilakukan. Seperti misalnya, paham akan moderasi yang disampaikan saat upacara senin pagi, saat kegiatan kultum pagi jum'at dan pada saat masa hari-hari besar Islam ataupun masa orientasi siswa baru.

Selain itu dari pihak Madrasah juga berupaya untuk mengenalkan nilai moderasi beragama kepada siswa/i melalui beberapa kesempatan atau dengan kegiatan tertentu. Misalnya pada saat apel pagi atau upacara hari senin, kegiatan kultum hari jumat, masa orientasi dan pondok Ramadhan.

Kesimpulan

Proses penanaman nilai-nilai moderasi pada pembelajaran Akidah Akhlak itu dilakukan oleh guru Akidah Akhlak adalah nilai toleransi ditanamkan melalui pembelajaran. Sementara untuk dengan cara atau teknis di kelas, guru Aqidah Akhlak secara langsung memberikan contoh kepada siswa/i. Cara lain yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan kebiasaan dalam hal yang kecil. Selain itu dari pihak madrasah juga berupaya memberika pemahaman terhadap siswa/i melalui beberapa kegiatan seperti upacara bendera pada hari senin. penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak dari sudut pandang seorang pendidik, masih saja terjadi di beberapa siswa/i. Hal ini perlu adanya untuk waktu pengawasan yang intens untuk dapat mengetahui dampaknya secara langsung, sementara itu adapun dari sisi siswa/i dampak dari penanaman nilai tersebut di tunjukkan melalui sikap sopan dan santun serta menghargai. Mereka mau berteman dengan siapapun walupun dari mereka itu berbeda latar belakang

Daftar Pustaka

- Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam", Jurnal Al-Qalam, Vol.3, no.2, 2020, h. 24
- Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia", Jurnal Millah, Vol. 11, No. 1 Tahun 2011, h. 236
- Afrizal Nur dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir), jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2, 2015),h. 206.
- Babun Suharto, et. all, Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22.

Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", Jurnal Rausyan Fikr, Vol.13.No. 2 2017, h, 31.

Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", dalam Jurnal Bimas Islam, Vol,12. No.1, (2019), 323-348, h.329

Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", dalam Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol. 18, No. 2, h. 396.

Iis Uun Fardiana, "Penanaman nilai moderasi agama pada siswa kelas X SMK Gula Rajawali Madium", Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman, Vol. 1, No.1, 2019, h. 31.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Moderasi Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 20.

Nasaruddin Umar, Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 15.

Nasaruddin Umar, Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105

Rusmayani, Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum, (Bali: STAI Denpasar, 2018), h. 3.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 12–13.

Wawancara dengan salah satu wakil kepala sekolah

Wawancara dengan salah satu guru sekolah

Zainal Asril, Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017) h. 12.